

PERAN BLOG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Eka Sulistiyowati

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. email: eka.sulis@uin-suka.ac.id.

Abstrak

Literasi digital telah memasuki kelas dan pengajaran di sekolah. Salah satu media berbasis internet yang mulai dilirik sebagai media pembelajaran sains di level pendidikan dasar adalah blog atau weblog. Blog memiliki berbagai manfaat diantaranya bagi guru sebagai tempat berbagi lesson plan, link ke sumber-sumber online dan search engines, menyebarkan informasi dan berkomunikasi sesama guru. Bagi siswa blog dapat memberikan kemudahan berkomunikasi secara online dan melatih siswa untuk berinteraksi sosial dengan lebih mandiri dan percaya diri. Blog juga menyediakan ruang pencarian informasi yang bermanfaat bagi siswa SD/MI untuk memahami konsep sains secara mandiri.

*Beberapa sekolah dan guru di Amerika telah menggunakan blog sebagai media pendidikan. Kebanyakan menggunakan blog sebagai sumber informasi, mencari lesson plan, dan kurikulum. Contoh dari blog-blog yang bermanfaat di dunia pendidikan diantaranya <http://librarygoddess.blogspot.com>, <http://www.educationlibrarian.com>, <http://edsourceonline.blogspot.com>, dan lain-lain. Dengan melihat manfaat dan kelebihan blog, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan blog sebagai media pembelajaran bagi siswa SD/MI. Dengan eksplorasi tersebut diharapkan lebih banyak guru dan peserta didik yang dapat mengembangkan *technology fluency*nya melalui blog.*

Kata Kunci: blog, media pembelajaran, *technology fluency*, MI

Pendahuluan

Kata blog adalah singkatan dari 'weblog'. Kata ini pertama kali dikemukakan oleh John Barger dalam website Robot Wisdom (<http://www.robotwisdom.com>) pada bulan Desember 1997¹. Barger menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada sekelompok website personal yang secara berkala diperbaharui (*update*) dan memiliki link kepada website-website lain yang diklasifikasikan oleh si blogger (pemilik blog). Pada bulan Februari 2001, Roger Yim, seorang kolumnis dari San Francisco Gate, mengatakan bahwa weblog adalah gabungan (hibrid) dari buku harian personal dan daftar tautan di internet. Senada dengan Yim, pada tahun 2002, Doctorow mendefinisikan blog sebagai²:

"...a web page that contains brief, discrete hunks of information called posts. These posts are arranged in reverse-chronological order (the most recent posts come first). Each post is uniquely identified by an anchor tag, and it is marked with a permanent link that can be referred to by others who wish to link to it (par.1)"

"....sebuah halaman web yang mengandung informasi singkat yang diberi nama post. Post-post tersebut disusun berdasarkan urutan kronologis yang terbalik (post yang paling akhir muncul terlebih dahulu di dalam halaman weblog). Setiap post diidentifikasi secara unik oleh sebuah 'anchor tag', dan ditandai dengan tautan yang menghubungkannya dengan halaman lain di internet" (paragraf 1).

Saat ini fenomena pemakaian blog dengan berbagai tujuan berkembang dengan pesat. Setidaknya antara 1000 sampai 1500 blog baru memasuki internet setiap harinya³. Pertanyaannya adalah: Apa yang

¹ Kelly, K. (2000). *Blogging. Research Library Core* (103), hlm. 52

² Doctorow, C., et al. (2002). *Essential Blogging. O'Reilly publisher*. E-book diunduh 13 February 2006 dari <http://proquest.safaribooksonline.com/>. Database: Proquest database

³ *Ibid.*

membuat blog sangat populer? Ternyata, blog lebih dari sekedar software yang digunakan untuk posting informasi. Blog mengoptimalkan penggunaan system di internet sehingga komunikasi menjadi lebih mudah. Selain itu blogging sangat mudah digunakan karena tidak memerlukan *coding* sehingga seorang pemula pun dapat menggunakan blog dengan tanpa kesulitan.

Blog dapat dijumpai dalam berbagai format. Beberapa blog sangat sederhana dan didesain sebagai *diary* (buku harian), tapi beberapa lainnya bisa sangat kompleks seperti blog politik, blog teknik, dan lain-lain. Namun dalam perkembangannya, biasanya blog digunakan sebagai media online personal untuk mengekspresikan diri. Sehingga, blog dapat dikatakan sebagai media publikasi personal dan instan. Menurut Dvorak di dalam Doctorow (2002)⁴ ada berbagai alasan mengapa orang menulis blog:

Ego Gratification; orang menulis blog untuk menarik perhatian orang lain. Blog memberikan kesempatan bagi penulisnya untuk mengemukakan pikirannya dengan cara semenarik mungkin sehingga memunculkan komentar yang membuat si penulis merasa bangga.

Anti-Depersonalization; orang menggunakan blog untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Blog dapat didesain agar menjadi sebuah karya digital yang unik. Hal tersebut akan membuat pembuatnya merasa 'beda' dengan orang lain, yang akan menempatkannya sebagai seorang yang unik dan berkarakter khas.

Menghilangkan frustrasi dan memenuhi keinginan untuk berbagi dengan orang. Keinginan untuk berbagi adalah keinginan manusia yang paling mendasar sebagai makhluk sosial. Keberadaan blog dapat memberikan kesempatan sesama blogger untuk berbagi cerita dan pengalaman apa saja.

Memenuhi keinginan untuk menjadi seorang penulis. Banyak sekali orang yang memiliki kemampuan untuk menulis tapi tidak memiliki cukup waktu untuk membuat buku. Dalam hal tersebut, blog bisa berfungsi sebagai media bagi individu yang ingin menulis

⁴ *Ibid.*

apa saja dan mempublikasikannya secara online tanpa perlu membuat buku. Tulisan-tulisan di dalam blog biasanya cukup singkat sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan dapat dipublikasikan secara instan.

Penggunaan Blog sebagai Media Pendidikan

Penggunaan blog di dalam pendidikan juga meningkat secara tajam, meskipun secara umum baru guru dan pengajar yang memanfaatkan media ini, sementara peserta didik masih sedikit yang menjadi *active users*. Pada bulan Desember 2002 Teresa Ross Embrey⁵ membuat sebuah petunjuk bagi librarians mengenai bagaimana cara menggunakan blog untuk meningkatkan keterampilan riset. Dia mendefinisikan blog sebagai sebuah gabungan antara buku harian, website, dan komunitas online (par. 1). Ross Embrey mengatakan bahwa semakin banyak pendidik yang memanfaatkan blog sebagai media untuk berkomunikasi dengan siswa dan akademik⁶. Senada dengan Ross Embrey, Laurel A Clyde (2005) percaya bahwa banyak keuntungan dari menggunakan blog sebagai media pembelajaran. Sejumlah sekolah telah memanfaatkan blog sebagai sumber informasi untuk lesson plan, kurikulum, dan materi pembelajaran yang lain. Blog juga dapat berfungsi sebagai jejaring sosial bagi guru untuk berbagi informasi apa saja untuk meningkatkan profesionalismenya⁷.

Dalam hal menyokong fungsi pendidikan, blog telah banyak digunakan untuk mengiklankan layanan pustaka serta menaut pada perpustakaan-perpustakaan lain sehingga informasi yang didapat bisa lebih kaya. Contohnya, di Universitas Drexel, *librarian* menggunakan blog untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan digital yang telah ada⁸.

⁵ Rose Embrey, T. (2002). *You blog, we blog: A guide to how teacher-librarians can use weblogs to build communication and research skills*. *Teacher Librarian* (30):2, hlm. 7

⁶ *Ibid.*, hlm. 8

⁷ Clyde, L.A. (2005). *Educational blogging*. *Teacher Librarian* (32):3. Research Library

⁸ Bhatt, J. (2005). *Bloggging as a tool: Innovative approaches to information access*. *Library High Tech News* (9) p 28-32. Emerald Group Publishing Limited.

Di Indonesia penggunaan blog sebagai media pendidikan masih sangat terbatas. Blog pendidikan seperti <http://id.edublogs.org/> dan <http://weblogs.or.id/polisieyd/> tidak sepopuler blog-blog personal yang berisi jurnal perseorangan seperti Priyadi's Palace (<http://priyadi.net>) and Enda Nasution's Weblog (<http://www.enda.goblogmedia.com>). Ada dua kondisi yang menyebabkan hal tersebut. Pertama, jumlah masyarakat yang memiliki akses terhadap internet masih sangat kecil jika dibandingkan dengan total populasi penduduk Indonesia. Kedua, bagi masyarakat menengah ke bawah, akses internet masih tergolong mahal. Di kota-kota pendidikan seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Malang harga rata-rata akses internet per jam adalah Rp. 3000,-. Sedangkan pendapatan per hari rata-rata masyarakat Indonesia hanya Rp. 20.000 [US\$ 2]⁹. Akibatnya, kebanyakan orang menggunakan akses internet untuk menerima dan mengirim email, bermain game, membaca berita secara online, dan aktivitas hiburan ringan yang lain. Masyarakat menjadi sangat jarang mengakses internet untuk mencari informasi akademik. Dengan kondisi seperti ini, maka blog bisa memberikan alternatif pada masyarakat untuk menyebarkan dan mendapatkan informasi ilmiah dan akademik secara mudah, murah, dan menyenangkan. Ketiga, khususnya bagi peserta didik di tingkat SD/MI, akses terhadap komputer masih sangat terbatas. Jumlah komputer biasanya belum memadai untuk bisa memfasilitasi seluruh peserta didik.

Kelebihan Blog

Menurut Loft¹⁰ (2004) kelebihan blog terletak pada 'alat' (*tool*) yang terdapat di dalam blog itu sendiri. Tool yang dimaksud adalah Komentar (*commenting*), Penelusuran (*searching*), Buku tamu (*guest book*), Pengarsipan (*archiving*), dan Tautan (*links*). Masing-masing kelebihan *tool* dalam blog dijelaskan sebagai berikut:

⁹ Prasetyo, E. (2005). *Orang miskin dilarang sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.

¹⁰ Loft, J.B. (2004). *Understanding Community Weblogs*. Dissertation. Minnesota: Proquest Information and Learning Company.

Komentar (*commenting*). Blog memiliki system yang mampu merekam komentar orang terhadap suatu artikel. Komentar lama akan tersimpan secara otomatis, dan tampilan komentar dapat ditambahkan ke dalam halaman blog atas persetujuan pemilik blog.

Penelusuran (*searching*). Jika seorang blogger memiliki banyak publikasi (*post*), maka blogger tersebut perlu untuk mengorganisir tulisannya berdasarkan kategori yang bisa dibuatnya sendiri. Fitur penelusuran akan membantu blogger untuk menemukan kembali tulisan-tulisan lama yang telah disimpan pada halaman blognya.

Buku tamu (*guest book*). Buku tamu memungkinkan pengunjung suatu blog untuk memberikan komentarnya terhadap keseluruhan isi blog, akan tetapi fitur buku tamu ini biasanya tidak bisa memberikan komentar kepada salah satu post secara spesifik.

Pengarsipan (*Archiving*). Blog menyediakan fitur penyimpanan dan pengarsipan file-file yang sudah di upload ke halaman blog.

Tautan (*links*). Blogger dapat menampilkan tautan kepada situs-situs yang dianggap penting oleh si blogger. Dengan adanya tautan, blogger dapat memaksimalkan informasi yang didapatkannya. Tautan ini juga bisa menuju kepada blog yang lain sehingga berperan sebagai jejaring sosial.

Selain kelebihan-kelebihan di atas, kelebihan lain dari blog adalah harganya yang murah dan terjangkau semua pengguna internet. Bahkan banyak provider yang menyediakan blog secara gratis. Dibandingkan dengan media publikasi online yang lain, blog bisa dibuat sangat menarik dan mengandung ciri khas si pemilik blog dengan cara membuat tampilan blog seunik mungkin. Ini dapat dibuat dengan template HTML atau web programming yang lain. Dengan tampilan yang menarik tersebut, fungsi blog sebagai media pendidikan juga dapat tersalurkan, karena umumnya pengakses situs pendidikan merasa bosan dengan situs-situs pendidikan yang telah ada karena tampilannya yang konvensional.

Penggunaan blog sebagai media pembelajaran aktif bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah

Terjadi pergeseran paradigma yang cukup tajam dalam pendidikan kita dalam beberapa dasawarsa terakhir. Kegiatan pendidikan yang sering disebut sebagai kegiatan belajar mengajar, berubah menjadi kegiatan pembelajaran. Istilah mengajar (*teaching*) digeser dengan istilah pembelajaran (*learning*). Tidak hanya paradigma mengajar yang berubah, pembelajaran pun diarahkan untuk menuju pembelajaran aktif. Jika sebelumnya pada kelas konvensional, siswa diarahkan untuk memiliki komitmen dan disiplin tinggi, serta menempatkan guru sebagai sumber ilmu, maka pada kelas modern menganut pandangan yang lebih humanis. Pandangan humanis ini mendorong siswa untuk terlibat menentukan tujuan pembelajaran, menumbuhkan tanggung jawab personal dan keterampilan sosial, serta menempatkan guru sebagai mitra belajar¹¹.

Sejak dimulainya Kurikulum 2006, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dijabarkan lebih lanjut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan umum dan kecakapan khusus yang evaluasinya dilakukan secara holistik mencakup komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik¹². Untuk mewujudkan mandat KTSP, maka guru dituntut untuk dapat mengaplikasikan pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), dan melakukan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan konsep dan menggunakan konsep tersebut secara benar (*konstruktivisme*).

Model pembelajaran aktif (*active learning*) menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyusun media pembelajaran, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Beberapa media pembelajaran berbasis

¹¹ Bhatt, J. (2005). Blogging as a tool: Innovative approaches to information access. *Library High Tech News* (9) hlm. 28-32. Emerald Group Publishing Limited.

¹² Undang-Undang No. 23 Tahun 2006

komputer dan teknologi informasi juga sudah dikembangkan oleh guru dan pendidik di tingkat sekolah dasar/madrasah ibidaiyah. Beberapa contoh dari media tersebut diantaranya penggunaan *power point*, *macromedia flash*, video di situs you tube dan lain-lain. Media pembelajaran harus secara konkret menyampaikan pembelajaran dan mengandung materi instruksional di lingkungan siswa. Media pembelajaran yang mendukung *active learning* harus memenuhi kriteria sebagai berikut¹³: a. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran, b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, c. Kemudahan memperoleh media, d. Keterampilan guru dalam menggunakan media, e. Tersedia-nya waktu untuk menggunakannya, f. Sesuai dengan taraf berpikir dan perkembangan psikologis peserta didik.

Pembelajaran aktif di sekolah dasar terus menjadi prioritas sejak teknologi untuk menciptakan media-media yang menarik berkembang dengan pesat. Internet, sebagai revolusi dalam sebuah dunia digital, menawarkan pembelajaran aktif di dunia virtual yang memungkinkan siswa untuk menyerap informasi tanpa batas. Dengan perkembangan teknologi digital yang ada, *scientific literacy* tidak hanya memiliki arti sempit yaitu sebagai pemahaman atas konsep dasar sains, hukum-hukum sains, melainkan juga pemahaman seseorang terhadap aplikasi sains dalam teknologi, dan hubungan antara sains dan masyarakat¹⁴. Di Amerika, model pendidikan integratif antara sains dan *scientific literacy* telah diformulasikan dalam bentuk *Science, Environment, Technology, and Society Movement (SETS Movement)*. Gerakan SETS ini telah memperluas konsep sains yang harus dikuasai oleh siswa.

Gerakan SETS menunjukkan bahwa sains memiliki hubungan timbal balik yang erat dengan teknologi. Bahkan, pada tataran lebih lanjut SETS menginginkan adanya sebuah *technology fluency* (atu kefasihan penguasaan teknologi) sebagai syarat yang harus dikuasai

¹³ Arsyad, H. (2004). Media pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo, hlm. 15.

¹⁴ Hodson, D. (2003). Time for action: Science education for an alternative future. *International Journal of Science Education*, 25(6):645-670. Database: Taylor and Francis Group.

agar tercipta sebuah akses dan partisipasi yang adil bagi semua peserta didik¹⁵. Menurut Akademi Nasional Bidang Teknologi (*National Academy of Engineering*)¹⁶ di Amerika, para peserta didik akan menikmati berbagai kemudahan ketika mereka menguasai *technology fluency*, keuntungan tersebut diantaranya: (1) meningkatnya kemampuan membuat keputusan, (2) meningkatkan partisipasi di dunia global, terlebih lagi dengan adanya internet yang membuat setiap orang terhubung secara virtual dengan masyarakat global, (3) mampu menyiapkan tenaga kerja yang unggul, (4) meningkatkan kesejahteraan sosial, dan (5) mempersempit gap/jarak sosial karena dalam dunia digital semua elemen masyarakat dapat terhubung secara adil¹⁷.

Technology fluency merupakan komponen penting dalam scientific literacy, yaitu dalam hal kemampuan peserta didik untuk memahami dan menggunakan konsep sains, mengidentifikasi masalah, dan membuat kesimpulan¹⁸. Teknologi digital menjadi alat bantu untuk memahami sains, utamanya dalam bentuk program-program visualisasi yang memberikan penggambaran baru terhadap realitas sains yang sulit dipahami tanpa penggunaan permodelan dan penggambaran kreatif.

Salah satu bentuk media untuk mempercepat penguasaan *technology fluency* pada peserta didik di sekolah dasar adalah penggunaan blog. Bahkan blog dapat membantu peserta didik untuk secara interaktif mengembangkan kapasitas sosialnya dengan berinteraksi dengan user lain yang aktif secara online. Fasilitas *commenting* yang

¹⁵ Bouillion, L.M and DeGennaro, D (2006). The interrelationship between technological fluency and scientific literacy. In Tobin, K. Teaching and learning science, a handbook. Vol. 2. Paeger Publishers, hlm. 125

¹⁶ National Academy of Engineering (2002). Technically speaking: Why all Americans need to know more about technology. www.nap.edu/books/0309082625/html.

¹⁷ National Academy of Engineering (2002). Technically speaking: Why all Americans need to know more about technology. www.nap.edu/books/0309082625/html.

¹⁸ Bouillion, L.M and DeGennaro, D (2006). The interrelationship between technological fluency and scientific literacy. In Tobin, K. Teaching and learning science, a handbook. Vol. 2. Paeger Publishers, hlm. 125.

diberikan oleh sebuah blog menciptakan peluang untuk peserta didik lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya.

Blog untuk pembelajaran bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah

Ada sebuah anggapan salah bahwa pendidikan madrasah ibtidaiyah adalah pendidikan kelas dua yang hanya berorientasi pada agama. Jika melihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 17, pendidikan madrasah ibtidaiyah setara dengan pendidikan sekolah dasar (SD) walau diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Dengan demikian, pendidikan madrasah ibtidaiyah menghendaki pembelajaran sains dan ilmu umum lainnya yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa didik.

Madrasah pada dasarnya merupakan sebuah bentuk asli pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah mulai dikenal sebagai sebuah system pendidikan pada tahun 1819, yaitu ketika Pemerintah Kolonial Belanda berusaha menginventarisasi model pendidikan pribumi (Jawa)¹⁹. Pada saat itu, madrasah hanyalah sebuah institusi non formal tempat anak-anak belajar agama dan mengaji, sehingga yang dipelajari hanyalah bagaimana cara membaca Al-Quran dan menulis Arab.

Pada tahun 1988, ketika Gubernur Jenderal Pemerintah Kolonial menolak memberi subsidi pada sekolah-sekolah keagamaan (madrasah), madrasah mengambil jalan sendiri; yaitu tetap berpegang pada tradisi, namun juga terbuka pada perubahan yang mempengaruhi tradisi tersebut. Oleh karena itu, sejak saat itu madrasah menjadi sebuah model pendidikan yang berbeda dari sistem pendidikan Belanda maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia²⁰. Dengan sejarah panjang tersebut, maka madrasah merupakan sebuah model pendidikan yang unik yang memadukan pendidikan keagamaan (Islam) dan sistem pendidikan umum yang modern. Selanjutnya sistem

¹⁹ Steenbrink, K.A. (1974). *Pesantren, madrasah, sekolah*. Jakarta: LP3ES. Hlm. 4-10.

²⁰ *Ibid*, hlm. 7.

pendidikan madrasah dikelola di bawah Departmen Agama Republik Indonesia, meskipun lebih banyak madrasah yang dikelola secara pribadi (swasta). Menurut data Departemen Agama, madrasah yang dikelola oleh pemerintah jumlahnya hanya 8,63 % sedangkan 91,34 % sisanya dikelola oleh pihak swasta²¹.

Melihat dari sejarah madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasioanal di Indonesia, pendidikan madrasah ibtidaiyah memiliki tujuan yang sama dengan bentuk pendidikan dasar yang lain, termasuk dalam hal pencapaian *technology fluency*.

Seperti yang sudah dibahas di atas, salah satu media untuk pembentukan *technology fluency* adalah blog. Sayangnya walau penggunaan blog sebagai media pembelajaran dapat mempercepat *technology fluency* pada peserta didik, kenyataanya kurikulum sains masih kurang memperhatikan penggunaan teknologi digital dalam menyampaikan materi²². Sebuah laporan yang ditulis oleh guru-guru di Amerika menyebutkan adanya keengganan menggunakan internet untuk menyokong pembelajaran, sebagian besar dari mereka merasa tidak siap untuk membantu siswa dalam menggunakan teknologi ini. Namun, hal yang mengejutkan adalah bahwa siswa sekolah dasar dari usia 5 tahun sampai belasan tahun merupakan pengguna internet yang aktif, bahkan 90% siswa sekolah dasar selalu menggunakan komputer baik di sekolah, rumah, maupun di perpustakaan (US Department of Commerce, 2002). Kondisi serupa bisa ditemui di Indonesia, dimana kebanyakan siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah telah menguasai internet sejak usia dini.

Secara umum, peserta didik yang berusia sangat muda menjadi *early adopter* yang sangat cepat beradaptasi dengan teknologi²³.

²¹ Buchori, M. (2002). The meaning of science education for madrasah. Diakses dari www.laksamana.net

²² Bouillion, L.M and DeGennaro, D (2006). The interrelationship between technological fluency and scientific literacy. In Tobin, K. Teaching and learning science, a handbook. Vol. 2. Paeger Publishers, hlm. 130.

²³ Ibid, hlm. 135.

Kemampuan *early adopter* ini hanya bisa dijelaskan melalui teori perkembangan peserta didik sebagai berikut.

Menurut perkembangan kognitif Piaget²⁴ anak-anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sudah memiliki kemampuan mental untuk memahami sesuatu yang tadinya hanya bisa dipahami dalam bentuk fisik. Tahap operasional kongkret memungkinkan anak-anak untuk mampu mengkoordinasikan beberapa karakter obyek secara sekaligus. Salah satu keterampilan penting pada masa ini adalah munculnya kemampuan anak untuk mengklasifikasikan atau menggolongkan benda/obyek ke dalam kelompok dan sub-sub kelompok yang berbeda-beda serta kemampuan untuk mengenali hubungan-hubungan antar kelompok tersebut. Dengan kemampuan operasional konkret, maka tidak mengherankan jika siswa usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah mampu menelaah sebuah blog sederhana bahkan membuat blog sederhana dari template yang sudah ada. Selain itu, dengan budaya digital yang berkembang secara pesat, kemampuan kognitif anak untuk menjadi active user sebuah teknologi, seperti blog menjadi lebih terasah. Perkembangan kecerdasannya

Kedua, anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah memiliki kemampuan verbal, kemampuan memecahkan masalah (*problem-solving skills*), dan kemampuan untuk belajar dari lingkungan dan beradaptasi terhadap lingkungan. Contoh: menurut Stanford-Binet, kemampuan verbal anak usia 6 tahun diantaranya; kemampuan untuk mendefinisikan sedikitnya 6 kata, seperti *orange* (jeruk) dan *envelope* (amplop). Sedangkan kemampuan nonverbalnya diantaranya; kemampuan untuk menyelusuri jalur dalam sebuah rute atau maze. Dengan adanya kemampuan tersebut, siswa sekolah dasar memiliki potensi sangat besar untuk menjadi pengguna blog. Apalagi dengan bahasa program blog yang sangat sederhana memungkinkan anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah untuk membuat dan mengelola sendiri blognya. Yang diperlukan di sini adalah peran pendidik (guru

²⁴ Santrock, J.W. (2007). Psikologi pendidikan. Edisi 2. Jakarta: Kencana.

atau orang tua) untuk terus mendampingi anak didiknya ketika menggunakan fasilitas-fasilitas yang terdapat di blog.

Ketiga, dilihat dari perkembangan diri dan sosialnya, anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah mampu mendefinisikan dirinya dalam hal karakteristik sosial dan perbandingan sosial (*social comparison*). Pada tahap ini, penilaian-penilaian moral berdasarkan pemahaman terhadap aturan-aturan sosial, hukum, keadilan, dan tugas/tanggung jawab. Kadang, anak-anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah juga menggunakan grup-grup sosial sebagai referensi untuk mendefinisikan dirinya. Misalnya, beberap anak mendefinisikan dirinya sebagai anggota Pramuka, atau sebagai anggota kelompok agama Islam. Dengan kemampuan tersebut, blog bisa menjadi sebuah wadah bagi siswa sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sosialnya dengan baik dan menumbuhkan rasa percaya diri serta memiliki *social comparison* yang positif.

Kesimpulan

Dari uraian yang disampaikan dalam artikel ini dapat diambil kesimpulan bahwa seperti pendidikan di sekolah dasar yang diselenggarakan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, madrasah ibtidaiyah di bawah Kementrian Agama juga menginginkan adanya pembelajaran aktif dengan media bervariasi untuk menyokong terbentuknya *technology fluency*. Salah satu media pembelajaran berbasis internet yang dieksplorasi di dalam artikel ini adalah blog atau weblog. Di luar negeri penggunaan blog untuk membantu guru dan siswa telah banyak dilakukan, sedangkan di Indonesia penggunaannya masih sedikit terkait dengan akses internet yang terbatas. Akan tetapi, blog memiliki potensi untuk mengembangkan *technology fluency* karena memiliki fitur-fitur dan tool yang menyokong pembelajaran aktif. Bahkan siswa tingkat madrasah ibtidaiyah memiliki kapasitas perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan perkembangan psikologisnya untuk menggunakan blog sebagai media pembelajaran alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, H. (2004). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo, hal 15.
- Bhatt, J. (2005). Blogging as a tool: Innovative approaches to information access. *Library High Tech News* (9) p 28-32. Emerald Group Publishing Limited.
- Bouillion, L.M and DeGennaro, D (2006). The interrelationship between technological fluency and scientific literacy. In Tobin, K. *Teaching and learning science, a handbook*. Vol. 2. Paeger Publishers, 25pp.
- Buchori, M. (2002). The meaning of science education for madrasah. Diakses dari www.laksamana.net
- Clyde, L.A. (2005). Educational blogging. *Teacher Librarian* (32):3. Research Library Core. p. 43
- Cole, Peter G., and Chan, Lorna. (1994). *Teaching principles and practices*. Australia: Prentice Hall
- Doctorow, C., et al. (2002). *Essential Blogging*. O'Reilly publisher. E-book retrieved 13 February 2006 from <http://proquest-safaribooksonline.com/>. Database: Proquest database
- Kelly, K. (2000). Blogging. *Research Library Core* (103), p. 52
- Loft, J.B. (2004). *Understanding Community Weblogs*. Desertation. Minnesota: Proquest Information and Learning Company.
- National Academy of Engineering (2002). *Techically speaking: Why all Americans need to know more about technology*. www.nap.edu/books/0309082625/html.
- Prasetyo, E. (2005). *Orang miskin dilarang sekolah*. (Poor people are forbidden to go to schools). Yogyakarta: Resist Book.
- Rose Embrey, T. (2002). You blog, we blog: A guide to how teacher-librarians can use weblogs to build communication and research skills. *Teacher Librarian* (30):2 p7
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 2. Jakarta: Kencana, hal 158
- Steenbrink, K.A. (1974). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES. Hal. 4-10
- US Department of Commerce. (2002). *A nation online*. Washington, DC.